

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keingintahuan manusia sudah ada sejak lahir dan berkembang hingga dewasa. Keingintahuan ini menyebabkan manusia mencari jawaban atau penjelasan tentang apa yang terjadi atau realitas. Soehadha mengatakan bahwa manusia membutuhkan informasi untuk memahami dunia. Kebutuhan manusia terhadap informasi tidak dapat dianggap kurang penting jika dibandingkan dengan kebutuhan fisik yang bersifat konkret seperti pemenuhan kebutuhan metabolisme (makan, minum, dan bernafas), reproduksi (seksual), dan lainnya. Perkembangan informasi sangat memengaruhi kehidupan manusia dan peradabannya (Utomo, 2020).

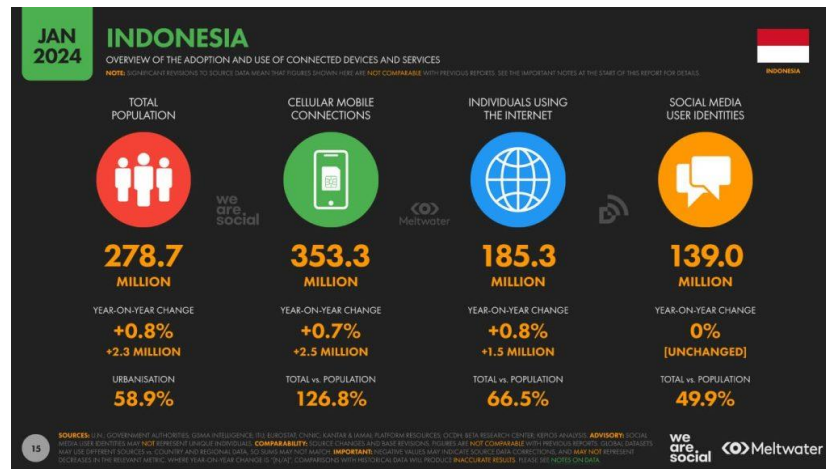
Dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin mudah bagi orang untuk mendapatkan, mengontrol, menyimpan, dan mengirim informasi dalam berbagai bentuk dan variasi. Dengan peningkatan komunikasi informasi, orang dapat lepas dari keterasingan melalui banyak pilihan. Namun demikian, berbagai macam kemudahan yang dihasilkan dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini juga menyebabkan kompleksitas masalah dalam kehidupan manusia yang semakin meningkat, terutama dalam hal mendapatkan informasi yang tepat dan bermanfaat. Kompleksitas masalah sosial, budaya, ekonomi, politik, dan keagamaan adalah tanda revolusi teknologi informasi 4.0 yang signifikan. Teknologi informasi telah melampaui batas geografis, yang mengakibatkan ketidakpedulian pada ranah apapun. Semua keragaman pribadi, kultural, dan geografis dihapus oleh revolusi informasi. Selain itu berbagai jenis informasi dapat dengan mudah dibuat dan dikonsumsi oleh berbagai kelompok, terlepas dari latar belakang agama, sosial, ekonomi, dan politik, di era internet saat ini. Sekarang kita tahu betapa berbahayanya proses informasi dan efeknya, sehingga untuk

mempertahankan dan memanfaatkan setiap informasi di era digital ini, diperlukan keterampilan literasi informasi.

Aktivitas yang dilakukan di dunia digital, seperti media sosial, sebenarnya tidak berbeda dengan aktivitas yang dilakukan di dunia nyata. Ada aturan yang berlaku dan batasan antara hak dan kewajiban yang harus dipahami. Di sisi lain, beraktivitas di dunia digital menggunakan pendekatan komunikasi dengan mediasi komputer yang tanpa disadari membuat seseorang merasa berada di tengah aktivitas secara pribadi, bukan di tengah masyarakat. Hal ini membuat banyak pengguna internet terjebak dalam zona aman dan nyaman, yang membuat mereka melupakan empati pada pengguna lain karena mereka berkomunikasi dengan mesin daripada manusia. Meskipun empati dan empati juga penting dalam berinteraksi di media sosial. Banyak warganet percaya bahwa mereka tidak berbicara dengan orang yang nyata di dunia maya, yang membuat mereka melupakan etika dan perilaku yang baik di dunia maya.

Banyak warganet menganggap media sosial sebagai media bebas berpendapat. Namun, benar bahwa dunia digital adalah tempat di mana orang dapat berbicara bebas. Malah ada yang bahkan berbicara tentang hal-hal negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan bully. Meskipun demikian, ada undang-undang, standar, dan peraturan yang berlaku di dunia digital juga. Dalam dunia digital, ada dampak dari menyebarkan dan memilih informasi.

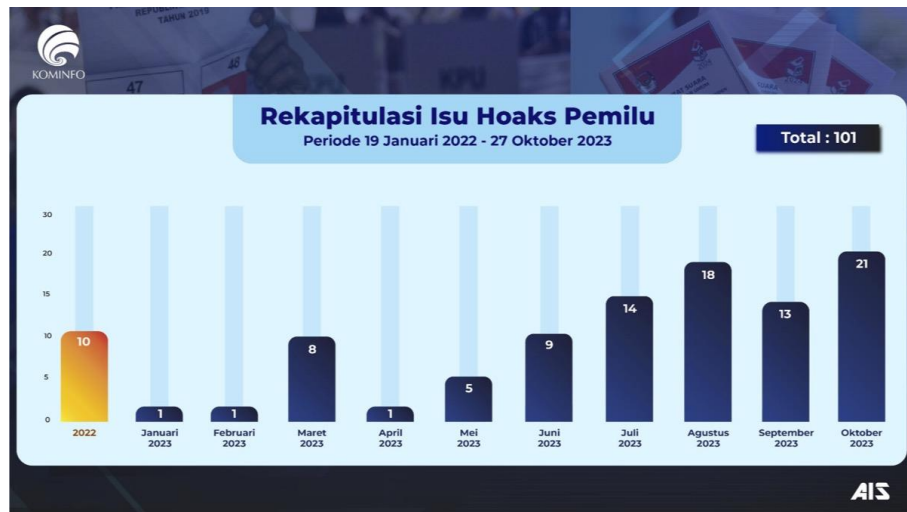
Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia modern karena memungkinkan kita untuk berbagi, berinteraksi, dan berkomunikasi melalui berbagai platform media yang tersedia untuk kita. Sosial media membantu banyak hal seperti berbisnis sampai siaga bencana. Ketepatan dan ketersediaan informasi yang luas di media sosial dapat menjadi keuntungan. Namun demikian informasi atau konten digital yang dapat diakses juga dapat mendatangkan kerugian.



Gambar 1.1 Data Tren Pengguna Internet dan Media Sosial Pada Tahun 2024 di Indonesia
Sumber (Riyanto, 2024)

Berdasarkan gambar di atas jumlah pengguna media sosial meningkat 49.9% dari tahun sebelumnya. Sementara dari segi umur pengguna media sosial didominasi oleh usia 18-34 tahun (54,1%), dengan jenis kelamin perempuan (51,3%) sementara laki-laki (48,7%). Frekuensi penggunaan masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan 3 jam 14 menit per hari dan 81% mengaksesnya setiap hari. Aktivitas yang sering dilakukan pun beragam mulai dari berbagi foto/video (81%), komunikasi (79%), berita/informasi (73%), hiburan (68%), belanja online (61%). Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami apa itu media sosial (Panggabean, 2024). Supaya mereka dapat mengakses dan mengelola informasi dengan benar.

Mengakses informasi berarti dapat terhubung dengan piranti digital yang digunakan untuk mendapatkan informasi sedangkan mengelola informasi berarti mengolah informasi sesuai dengan kebutuhan. Sebaliknya mendapatkan data palsu dari akun yang tidak jelas juga berbahaya. Selain berpotensi menyesatkan, mereka juga dapat berisi informasi palsu. Dengan kata lain, menjadi bijak saat menggunakan media sosial adalah penting untuk mengelola media sosial dengan baik. Selain itu informasi yang dibagikan dapat bermanfaat dan berfungsi sebagai contoh.



Gambar 1.2 Rekapitulasi Isu Hoaks Pemilu
Sumber (Kominfo RI, 2023)

Menurut Kominfo sepanjang 2022 hanya terdapat 10 hoaks Pemilu namun sepanjang Januari 2023 hingga 26 Oktober 2023 terdapat 91 isu hoaks Pemilu. Diantaranya beredarnya berita hoaks adanya kartu pemilih Pemilu beredar sebuah video yang mengklaim bahwa hasil Pemilu 2024 sudah disiapkan oleh KPU sebelum Pemilu beredar himbauan lewat media sosial jika mencoblos gambar partai, calon presiden akan kalah, beredar berita hoaks komisi pemilihan umum telah menerbitkan jadwal pemilihan presiden putaran kedua, Presiden Jokowi perintahkan menangkap pendemo Pemilu 2024, gedung Bawaslu dibakar massa karena tolak hasil Pemilu 2024, Pemilu 2024 tidak menggunakan undangan fisik, KPU susupkan 52 juta pemilih Pemilu 2024 dalam daftar pemilih sementara, elite Partai koalisi perubahan temukan dokumen kecurangan Pemilu 2024, dan ribuan akun palsu asal Cina ingin kacaukan Pemilu 2024. Hal ini dapat diartikan terjadi peningkatan hampir 10 kali lipat isu hoaks dibandingkan tahun lalu. Penyebaran hoaks dan disinformasi terkait pemilu paling banyak ditemukan di platform facebook yang Meta kelola.

Hoaks dapat menyebabkan masyarakat terpecah-belah dalam menanggapi, sehingga memicu konflik dalam masyarakat yang menimbulkan perpecahan (Mujiyanto & Nurhadi, 2022). Dampak terpaan hoaks

di media sosial khususnya instagram menimbulkan perilaku *panic buying* (Aprilia, 2021). Selain itu hoaks yang mengandung unsur SARA sangat rawan dan dapat menimbulkan bentrokan serta bisa mengganggu stabilitas kehidupan dalam masyarakat, mengancam keutuhan negara dan kebinekaan (Najemi et al., 2021). Permasalahan tingginya penyebaran hoaks membutuhkan peran mahasiswa khususnya berasal dari prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang akan bekerja sebagai jurnalis, dai, atau humas dalam mengedukasi pencegahan berita hoaks (Simbolon, 2022).

Dari berbagai permasalahan dan fenomena yang terjadi tentang tingginya penyebaran hoaks maupun dampaknya telah menimbulkan keresahan dikalangan usia produktif dimana mahasiswa menjadi bagian dari kalangan yang aktif di media sosial. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UMY telah dibekali ilmu agama dan ilmu komunikasi dari semester 1 hingga 6, antara lain: aqidah akhlaq, ilmu dakwah, fiqh ibadah, jurnalistik, psikologi komunikasi dakwah, komunikasi masa, dan media komunikasi dakwah yang berperan dalam pencegahan penyebaran berita hoaks. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan batasan penelitian mengenai persepsi mahasiswa KPI UMY angkatan 2020 berjumlah 14 orang yang aktif di media sosial dan tertarik terhadap penyebaran berita hoaks tentang isu-isu nasional di media sosial berdasarkan tinjauan komunikasi Islam.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana persepsi mahasiswa KPI UMY angkatan 2020 terhadap penyebaran berita hoaks tentang isu-isu nasional di media sosial dalam tinjauan komunikasi Islam?
2. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa KPI UMY angkatan 2020 terhadap penyebaran berita hoaks tentang isu-isu nasional di media sosial dalam tinjauan komunikasi Islam?

C. Tujuan

1. Mengetahui persepsi mahasiswa KPI UMY angkatan 2020 terhadap penyebaran berita hoaks tentang isu-isu nasional di media sosial dalam tinjauan komunikasi Islam.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa KPI UMY angkatan 2020 terhadap penyebaran berita hoaks tentang isu-isu nasional di media sosial dalam tinjauan komunikasi Islam.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan komunikasi Islam pada khususnya dalam melengkapi kepustakaan tentang persepsi mahasiswa terhadap berita hoaks dan juga sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian di bidang komunikasi Islam khususnya persepsi mahasiswa terhadap berita hoaks.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan serta tambahan wawasan pengetahuan mengenai literasi berita hoaks kepada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang beredar di media sosial dan sebagai bahan masukan bagi perguruan tinggi dalam mengelola informasi berdasarkan komunikasi Islam.

Studi tentang persepsi mahasiswa terhadap berita hoaks di media sosial dapat membantu pemerintah dalam beberapa hal berikut::

- a. Penelitian ini dapat memberikan dasar untuk membuat kebijakan anti hoaks yang lebih efektif. Pemerintah dapat menyusun strategi untuk menanggapi dan membantah hoaks, serta memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat.
- b. Peningkatan literasi media di kalangan mahasiswa melalui indentifikasi kebutuhan literasi media di kalangan mahasiswa.

Pemerintah dapat mendukung inisiatif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap media yang akurat dan kredibel.

- c. Mengetahui *platform* media sosial yang paling sering digunakan oleh mahasiswa untuk mendapatkan informasi dapat membantu pemerintah menggunakan alat ini sebagai sarana komunikasi yang lebih efektif dan transparan.
- d. Membantu pemerintah merancang kampanye pendidikan publik yang lebih cermat, memberikan informasi yang benar dan membantu masyarakat membedakan antara berita hoaks dan informasi yang sah.
- e. Penguatan keamanan informasi dan mencegah penyebaran hoaks dengan memahami bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan berita di media sosial.
- f. Pembentukan kemitraan dengan memfasilitasi kerjasama antara pemerintah dan perguruan tinggi dalam mengatasi tantangan informasi yang tidak benar. Ini dapat mencakup pengembangan program literasi media bersama, seminar, atau kegiatan lain yang mendukung pemahaman yang lebih baik.
- g. Membantu pemerintah menyusun kebijakan atau regulasi yang sesuai untuk mengelola informasi di platform tersebut.
- h. Mendorong pemerintah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan transparansi dalam penyampaian informasi dan kebijakan.
- i. Mendorong pemerintah meningkatkan responsabilitas dan daya tanggap mereka terhadap isu-isu yang muncul di media sosial, menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat dan dapat dipercaya.